

Analisis Tiga Jenis Praanggapan dalam Dua Episode *Talk Show* Lapor Pak di Trans 7

Susanti¹

M. Imron Abadi²

Sri Yanuarsih³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹susaaantii674@gmail.com

²iim.abadi@yahoo.com

³sriyanuarsih1@gmail.com

Abstrak

Peneliti ini membahas jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam tuturan para pemain *talk show* Lapor Pak di Trans 7. Praanggapan merupakan salah satu objek dari kajian pragmatik yang merujuk pada asumsi atau informasi yang dianggap telah diketahui, diterima dan disepakati oleh penutur serta lawan tutur sebelum suatu tuturan diucapkan. Dalam peneliti ini menggunakan teori praanggapan yang dikemukakan oleh George Yule, yang membagi praanggapan ke dalam enam jenis yaitu: praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, struktural, nonfaktif, dan konterfaktual. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada tiga jenis praanggapan, yaitu eksistensial, faktif, dan struktural. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan praagmatik, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengintrepretasi jenis-jenis praanggapan yang muncul berdasarkan konteks tuturan dalam program tersebut. Data dikumpulkan melalui transkrip tuturan dari dua episode *talk show*, yaitu *Efisiensi Anggaran Makan Korban!* (5/03/25) dan *Dar Der Dor! Valentinus Siaran di RLP FM, Pedas Banget!* (24/03/25). Kehadiran praanggapan menunjukkan bahwa berperan penting dalam pemahaman dan mendukung kelancaran komunikasi. Dengan memahami praanggapan, para penutur dan lawan tutur mampu menangkap makna lebih jelas dan utuh dalam interaksi agar lebih efektif.

Kata kunci: *Praanggapan, Talkshow, Lapor Pak*

Abstract

This study discusses the types of presuppositions found in the utterances of the cast members of the talk show Lapor Pak on Trans 7. Presupposition is one of the subjects in pragmatics, referring to assumptions or information that are considered to be known, accepted, and agreed upon by both the speaker and the listener prior to the utterance being made. This study uses the theory of presupposition proposed by George Yule, who categorizes presuppositions into six types: existential, factive, lexical, structural, non-factive, and counterfactual. However, the analysis in this research focuses only on three types of presuppositions: existential, factive, and structural. The method used is descriptive qualitative with a pragmatic approach. The data were analyzed using content analysis techniques to identify, classify, and interpret the types of presuppositions that appear based on the context of the utterances in the program. The data were collected from transcripts of two talk show episodes, namely Efisiensi Anggaran Makan Korban! (March 5, 2025) and Dar Der Dor! Valentinus Siaran di RLP FM, Pedas Banget! (March 24, 2025). The findings show that the presence of presuppositions plays an important role in meaning comprehension and supports the fluency of communication. By understanding presuppositions, both speakers and listeners are able to grasp the meaning more clearly, thoroughly, and effectively in interaction.

Keywords: *Presupposition, Talk Show, Lapor Pak*

Pendahuluan

Dalam kajian linguistik bahasa dapat dipahami sebagai salah satu sistem simbolik berupa bunyi sifatnya arbiter, yang digunakan oleh seluruh anggota masyarakat dalam suatu komunitas sosial untuk melakukan interaksi, bekerja sama, dan menyampaikan identitas diri (Baan, 2023). Bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia karena menjadi salah satu sasaran utama dalam proses melakukan komunikasi tersebut dan dalam penggunaan bahasa dari salah satu penutur mampu memperlihatkan latar belakang budaya dari penutur tersebut (Sanubarianto dkk. 2023). Melalui bahasa, manusia mampu menyampaikan gagasan, pemikiran, dan maksud tertentu baik secara langsung (eksplisit) maupun secara tidak langsung (implisist) (Syafuruddin, 2022). Dalam konteks komunikasi interpersonal, keberhasilan suatu interaksi sangat ditentukan oleh kemampuan para partisipasi untuk memahami makna yang tidak selalu tersurat dalam tuturan. Pemahaman terhadap makna tersirat ini menjadi aspek yang krusial dan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Parulian Sibuea dkk. 2024).

Dalam konteks komunikasi interpersonal, keberhasilan suatu interaksi sangat ditentukan oleh kemampuan para partisipan dalam memahami makna yang tidak selalu tersurat dalam tuturan. Pemahaman terhadap makna tersirat menjadi aspek yang krusial untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman (Parulian Sibuea dkk., 2024). (Yule, 2014) mendefinisikan praanggapan sebagai asumsi atau pengetahuan bersama yang dianggap telah diketahui bersama antara penutur dan mitra tutur sebelum suatu ujaran disampaikan. Praanggapan merupakan unsur implisit dalam komunikasi yang maknanya tidak selalu diungkapkan secara eksplisit, namun sangat berpengaruh terhadap pemahaman suatu tuturan. Permasalahan akan muncul apabila mitra tutur gagal menangkap praanggapan yang terkandung dalam tuturan, baik karena perbedaan latar belakang pengetahuan, keterbatasan informasi, maupun kurangnya konteks komunikasi yang memadai.

Yule (2014) mengklasifikasikan praanggapan ke dalam enam jenis, yaitu: praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual. Namun fokus penelitian ini hanya mengambil tiga jenis praanggapan yaitu: (1) Praanggapan eksistensial, merupakan praanggapan yang menunjukan suatu keberadaan atau entitas yang sering muncul dalam frasa nomina atau ditandai dengan kata petunjuk seperti "*ini*" dan "*itu*". (2) praanggapan faktif, yaitu asumsi yang menyatakan suatu informasi sebagai kebenaran yang telah diterima. Ciri-cirinya dapat dikenali melalui kata kerja seperti "*tahu*", "*sadar*", "*menyadari*", "*mengherankan*", dan "*gembira*". (3) praanggapan struktural, yaitu asumsi yang tersirat dari struktur kalimat tertentu, terutama dalam bentuk kalimat tanya seperti "*apa*", "*siapa*", "*kapan*", "*mengapa*", "*di mana*", dan "*bagaimana*", yang secara otomatis memunculkan asumsi tertentu tanpa perlu analisis lebih lanjut..

Talk show merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang selalu menampilkan beragam bentuk praanggapan dalam tuturan pembicaraanya. Praanggapan ini bisa muncul secara eksplisit maupun iimplisit, tergantung pada konteks dan komuniasi yang dibahas. Salah satu program televisi yang menarik untuk dianalisis dari sisi pragmatik, khususnya praanggapan adalah acara Lapor Pak yang merupakan acara *talk show* bergenre komedi yang sudah tayang di Trans 7 sejak 22 Februari 2021. Program ini menampilkan sketsa dengan latar belakang kantor polisi dan menyajikan perbincangan terkait isu-isu sosial serta aktual dengan humor (Saputra,2023; Nasution 2022). Penelitian ini acara khusus bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk praanggapan yang muncul dalam dua episode acara *talk show* Lapor Pak yang diunggah

melalui kanal youtube. Kedua episode yang menjadi objek kajian adalah *Efisiensi Anggaran Makan Korban!* (5/03/25) dan *Dar Der Dor! Valentinus Siaran di RLP FM, Pedas Banget!* (24/03/25). Permasalahan utama yang dikaji dalam kedua episode ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sarat akan muatan implisit, yang tidak jarang menimbulkan potensi abiguitas atau perbedaan penafsiran di kalangan para penonton. Meskipun dikemas dalam bentuk hiburan, tuturan dalam *talk show* komedi seperti ini tetap mengandung nilai-nilai pragmatik yang mencerminkan adanya asumsi bersama serta strategi komunikasi yang digunakan oleh para penuturnya. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya dilakukan analisis secara lebih mendalam terhadap bentuk-bentuk praanggapan yang muncul.

Dalam ranah kajian pragmatik, praanggapan merupakan aspek penting karena merepresentasikan makna implisit yang telah diasumsikan oleh penutur dan diharapkan diketahui pula oleh mitra tutur. Seiring dengan berkembangnya kajian pragmatik, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi fenomena praanggapan dalam berbagai bentuk dan konteks. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Berliana, Eddy Pahar Harahap, Hilma Yusra (2024) mengkaji *Analisis Praanggapan dalam Novel yang Telah Lama Pergi Karya tere Liye*, dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis isi. Penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi seluruh jenis praanggapan yang muncul dalam novel, menunjukkan bahwa praanggapan juga dapat ditemukan secara signifikan dalam karya sastra. Penelitian lain dilakukan oleh Selsia, Pratiwi, dan Triyadi (2024) *Analisis Praanggapan Acara Lapor Pak Dalam Tayangan Akun Youtube @7 Comedy Serta Manfaat Sebagai Bahan ajar Menulis Teks Anekdote Di SMA*, para peneliti menggunakan teori dari Yule untuk mengidentifikasi seluruh jenis praanggapan yang muncul dalam tayangan tersebut. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengaitkannya dengan potensi pemanfaatan sebagai bahan ajar.

Meskipun demikian, kedua peneliti tersebut menganalisis semua jenis praanggapan secara menyeluruh tanpa memberikan fokus yang lebih mendalam pada jenis-jenis tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih terfokus dan spesifik, yakni dengan hanya menganalisis tiga jenis praanggapan tertentu dalam konteks dua episode yang dipilih. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih tajam dan relevan, terutama dalam mengungkap bagaimana makna implisit bekerja dalam ranah *talk show* hiburan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang lebih terbatas namun mendalam, yaitu dengan hanya menganalisis tiga jenis praanggapan dalam dua episode *talk show* komedi yang dipilih secara selektif. Selain itu peneliti ini juga memberikan sudut pandang yang menarik dengan mengamati bagaimana penggunaan praanggapan dalam konteks komedi dapat memengaruhi pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami strategi komunikasi dalam tuturan yang bersifat hiburan.

Metode

Menurut Sari dkk, (2023) metode penelitian dipahami sebagai suatu prosedur ilmiah yang secara sistematis dirancang untuk memperoleh data atau informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Prosedur ini mencakup serangkaian langkah yang telah dirumuskan secara logis dan terstruktur, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Sejalan dengan pendapat tersebut. Hardani dkk. (2020) menyatakan bahwa metode

penelitian merupakan suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang mencerminkan kenyataan, bukan sekadar berdasarkan asumsi atau harapan, serta diarahkan pada tujuan dan manfaat yang telah dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, yakni pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara rinci dan mendalam berdasarkan data yang diperoleh (Sari dkk. 2023). Lebih khusus lagi, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Sari dkk. 2023). Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada pendekatan pragmatik dan menerapkan teknik analisis isi guna mengkaji bentuk-bentuk praanggapan yang muncul dalam tuturan para pemain. Menurut Hardani dkk. (2020), analisis isi merupakan teknik sistematis yang bertujuan untuk mengungkap makna serta memahami hubungan antar konsep dalam suatu peristiwa. Oleh karena itu, pendekatan ini mendukung proses analisis serta memperkuat pemahaman terhadap praanggapan dalam konteks percakapan yang menjadi fokus kajian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses penelitian, mengingat tujuan utamanya dari penelitian ini adalah memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan fokus kajian (Hardani dkk. 2020). Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013) tanpa pemahaman yang memadai terhadap teknik pengumpulan data, peneliti ini tidak akan mampu memperoleh data yang memenuhi standar ilmiah yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang mengacu pada segala bentuk benda tertulis yang merekam suatu peristiwa (Hardani dkk. 2020). Menurut Sugiyono (2013) menambahkan bahwa dokumentasi dapat berupa foto, tulisan, gambar, film, dan media lainnya yang merekam kejadian yang telah terjadi. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk merekam dan mengumpulkan data yang bersumber dari peristiwa fakta, khususnya tuturan dalam program *talk show* Lapor Pak si Trans 7. Peneliti ini memilih dua episode sebagai sumber data, yaitu *Efisiensi Anggaran Makan Korban!* (5 Maret 2025) dan *Dar Der Dor! Valentinus Siaran di RLP FM, Pedas Banget!* (24 Maret 2025).

2. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

(Wulandari & Utomo, 2021), teknik simak bebas libat cakap merupakan metode yang digunakan untuk menyimak percakapan tanpa melibatkan diri secara langsung dalam interaksi. (Mahsum, 2017) menambahkan bahwa teknik ini memungkinkan peneliti mengamati penggunaan bahasa dalam suatu peristiwa tutur secara objektif, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Dalam konteks penelitian ini teknik simak bebas libat cakap diterapkan melalui menyimak video *talk show* Lapor Pak dengan fokus pada analisis tuturan yang mengandung praanggapan.

3. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik simak yang berfungsi untuk mencatat berbagai bentuk kebahasaan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian (Mahsum, 2017). Dalam pelaksanaannya, peneliti menyimak tayangan video *talk show* Lapor Pak dan mencatat setiap tuturan yang menunjukkan indikasi praanggapan sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan. Proses pencatatan dilakukan dengan

menghentikan sementara tayangan untuk menyalin data yang dianggap penting, lalu melanjutkan menyimak untuk memperoleh data berikutnya secara berurutan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen memegang peranan penting dalam menjamin kebenaran, kualitas data yang diperoleh, serta ketepatan metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Berbeda dari penelitian kuantitatif yang menggunakan instrumen terstandar, dalam pendekatan kualitatif, peneliti itu sendiri berfungsi sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan data (Hardani dkk. 2020). Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan instrumen dalam penelitian ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan terhadap relevansi data, konteks permasalahan, serta perangkat pendukung yang dapat membantu proses pengumpulan informasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Suara

Elemen suara menjadi aspek penting dalam penelitian ini, mengingat data bersumber dari tuturan dalam tayangan video *talk show* Lapor Pak. Video rekaman atau hasil tangkapan layar digunakan sebagai instrumen yang munculkan berbagai bentuk tuturan yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi praanggapan.

2. Peneliti

peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Seluruh proses pengumpulan, pemilihan, dan analisis data dilakukan oleh peneliti secara langsung. Oleh karena itu, ketelitian dan pemahaman terhadap teori serta kepekaan terhadap konteks menjadi hal yang tidak dapat digantikan.

3. Tabel Instrumen

Tabel pedoman instrumen disusun untuk membantu proses klasifikasi dan identifikasi data praanggapan berdasarkan kategori dan ciri-ciri yang telah ditentukan. Tabel ini menjadi alat bantu penting dalam menjaga konsistensi dan ketetapan saat melakukan analisis isi.

Tabel 1. Pedoman Instrumen

No	Kategori	Indikator	Ciri-ciri

Teknik Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data diselesaikan, proses berikutnya yang tidak kalah penting adalah teknik analisis data untuk mengolah suatu data penting untuk dianalisis dan ketepatan dalam mengambil keputusan dalam mengambil data penelitian (Agustina dkk. 2024). Menurut Mahsum (2017) analisis data merupakan tahapan yang esensial dalam penelitian karena pada fase ini peneliti diharapkan telah memperoleh data dari tuturan dalam dua episode *talk show* Lapor Pak di Trans 7, yaitu episode *Efisiensi Anggaran Makan Korban!* (5 Maret 2025) dan *Dar Der Dor! Valentinus Siaran di RLP FM, Pedas Banget!* (24 Maret 2025). Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses analisis data meliputi:

1. Menyiapkan dan mengumpulkan data berupa tuturan video *talk show* Lapor Pak di Trans 7.
2. proses pengumpulan data dilanjutkan dengan teknik dokumentasi, kemudian teknik simak bebas libat cakap, serta teknik pencatatan.

3. Menganalisis data yang bersumber dari tayangan *talk show* *Lapor Pak* di akses melalui youtube, menggunakan teori pragmatik yang dikemukakan oleh Yule sebagai dasar analisis.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis-jenis praanggapan yang ditemukan dalam tuturan.
5. Menyusun simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Hasil

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bentuk-bentuk praanggapan yang muncul dalam tuturan para tokoh dalam acara *talk show Lapor Pak* yang ditayangkan di Trans 7. Analisis difokuskan pada tiga jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, faktif, dan struktural. Data diambil dari dua episode berbeda, yakni episode *Efisiensi Anggaran Makan Korban!* dan *Dar Der Dor! Valentinus Siaran di RLP FM, Pedas Banget!*. Ketiga jenis praanggapan tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana asumsi-asumsi tersirat digunakan dalam percakapan antar tokoh untuk membangun konteks, menciptakan humor, serta menyampaikan pesan sosial secara implisit. Berikut ini disajikan hasil data dari masing-masing jenis praanggapan yang ditemukan dalam dua episode tersebut.

Hasil data Analisis Praanggapan Episode *Efisiensi Anggaran Makan Korban!*

1. Praanggapan eksistensial

Data 1

Surya Insomnia: "Ini komandan, ini anggaran dari polantas karena ada beberapa komandan yang mau"

Andre Taulany : "Polantas ya polantas"

Berdasarkan tuturan di atas, merupakan praanggapan eksistensial dari acara *talk show Lapor Pak* karena terdapat keberadaan dan ditandai dengan kata '**ini**', meskipun tidak dijelaskan secara langsung. Sesuai dengan konteks Surya Insomnia memberikan berkas-berkas berisi anggaran dana dari polantas yang dibutuhkan oleh komandan. Ketika Surya Insomnia menyampaikan tuturan "***Ini komandan, ini anggaran dari polantas karena ada beberapa komandan yang mau***", Surya Insomnia sebenarnya menyampaikan anggaran yang dibahas tersebut berasal dari polantas, dan komandan juga menginginkan berkas anggaran tersebut. Dari tuturan tersebut Surya menganggap bahwa semua pihak yang terlibat dari percakapan tersebut sudah tahu bahwa polantas ada, berkas-berkas anggara ada, dan komandan juga benar-benar ada. Sementara Andre Taulany menanggapi Surya dengan ucapan "***Polantas ya polantas***" yang memiliki anggapan bahwa berkas yang di terima komandan tersebut berasal dari polantas. Jadi dari tuturan Surya dan Andre terdapat asumsi-asumsi yang dianggap dan sudah diketahui bersama tanpa dijelaskan kembali keberadaanya seperti polantas, berkas-berkas, dan komandan.

Data 2

Surya Insomnia: "Ribet komandan atas nya ada tangganya tulisan *stronger*"
Wendi Cagur : "Mobil PLN itu"

Dari data di atas termasuk praanggapan eksistensial karena terdapat suatu keberadaan yang sudah diketahui bersama dalam percakapan dan ditandai dengan kata '**itu**'. Dalam konteks tuturan tersebut Surya Insomnia ingin meminta kendaraan kepada komandan, namun komandan keberatan karena harganya tinggi dan di kantor tersebut sedang menjalankan efisiensi, sehingga komandan mempertimbangkan kembali dan

memberi opsi kepada Surya untuk membeli sepeda listrik saja, akan tetapi Surya menolak karena terlalu ribet. walaupun tidak diketahui secara langsung.

Ketika Surya Insomnia mengatakan “Ribet komandan atasnya ada tangganya tulisanya *stronger*” ia menggambarkan sebuah kendaraan yang *stronger* dan bertenaga. Kalimat tersebut menunjukkan Surya Insomnia bahwa menganggap objek yang dimaksud benar-benar ada dan dikenali, baik oleh dirinya sendiri dan lawan tuturnya Wendi Cagur menjawab “**Mobil PLN itu**” memberikan penegasan bahwa yang dimaksud itu mobil PLN. Dengan penjelasan tersebut, baik Surya Insomnia maupun Wendi Cagur mengasumsikan keberadaan suatu hal yang dianggap nyata dan diakui kebenarannya.

Data 3

Ayu Ting Ting: “Parah orang ini, kek saya dong dukung pemerintah walaupun gak tahu maksudnya kadang gimana tuh, apa tuh, gak ngerti, dukung-dukung aja”

Dari data di atas termasuk praanggapan eksistensial dikarenakan terdapat keberadaan entitas yang dilontarkan oleh Ayu Ting Ting ditandai dengan kata ‘**ini**’, konteks dari tuturan tersebut bahwasanya Ayu mendukung adanya efisiensi dibandingkan pasukin yang lainnya, tidak terima adanya efisiensi. Walaupun Ayu sendiri tidak paham apa maksud dari efisiensi itu sendiri, sedangkan ada keberadaan seseorang tersebut dengan tuturan “**Parah orang ini**” yang menunjukkan seseorang tidak terima akan dilakukannya efisiensi di kantor Lapor Pak tersebut.

2. Praanggapan Faktif

Data 1

Ayu Ting Ting: “Sekarang kita lagi efisiensi anggaran, tahu enggak efisiensi”

konteks dari tuturan tersebut Ayu Ting-Ting memberikan penjelasan kepada pasukin mengenai efisiensi. Dari data tersebut termasuk praanggapan faktif yakni praanggapan yang diucapkan sesuai dengan nyata atau fakta dan ditandai dengan kata ‘**tahu**’, dari tuturan tersebut Ayu Ting Ting menjeleaskan kepada pasukin tentang efisiensi, kemudian Ayu mengucapkan “**Sekarang kita lagi efisiensi anggaran tahu enggak efisiensi**” maksud dari tuturan tersebut bahwa dalam faktanya di kantor tersebut sedang melakukan efisiensi anggaran yang sudah diketahui oleh Ayu Ting Ting, kemudian dijelaskan kepada pasukin agar mereka mengetahui tentang efisiensi anggaran tersebut.

Data 2

Andre

Taulany : “Divisi semua kita pangkas habis”

Hesti Purwadinata: “Bukanya yang bagian bawah doang yang efisiensi, yang atas gak tahu”

Dari data di atas termasuk praanggapan faktif ditandai dengan kata ‘**tahu**’ karena dari konteksnya Hesti Purwadinata bertanya kepada komandan Andre Taulany divisi manakah yang terkena efisiensi. Tuturan tersebut memiliki asumsi dan adanya fakta yang jelas seperti yang diucapkan Hesti Purwadinata “Bukanya yang bagian bawah doang yang efisiensi, yang atas gak **tahu**” yang di mana bisa diketahui bahwa termasuk praanggapan faktif karena Hesti Purwadinata memiliki anggapan bahwa yang terjadi efisiensi berlaku untuk divisi bawah saja, sedangkan yang divisi atas belum mengetahui, sedangkan Andre Taulany merespon tuturan Hesti Purwadinata dan memberi penjelasan bahwa yang semua divisi terkena dampak efisiensi.

Data 3

Aglar Artalidia: "Ohhh, mungkin ada sampingan, sampingan yang tidak diketahui secara publik"

Wendi Cagur : "Kalau sampingan sih ada, saya kadang menang kadang kalah, maksudnya usaha. Usaha, saya punya ada sampingan boleh dong"

Data di atas termasuk praanggapan faktif karena dari konteks tersebut memiliki asumsi dan adanya fakta yang jelas ditandai dengan kata '**tahu**' sesuai dengan konteksnya Aglar Artalidia mempertanyakan kepada pasukin terkait pekerjaan sampingan yang dimiliki pasukin namun jarang diketahui semua orang. Dari tuturan yang diucapkan oleh Aglar "**Ohhh, mungkin ada sampingan, sampingan yang tidak diketahui secara publik**", mempraanggapkan bahwa salah satu pasukin mempunyai sampingan yang belum diketahui publik, tuturan tersebut dijawab oleh Wendi bahwa memang fakta benar adanya memiliki usaha sampingan walaupun tidak dijelaskan secara langsung tentang usaha tersebut dan tidak diketahui oleh publik.

3. Praanggapan Struktural

Data 1

Andre Taulany : "Di mana pasukin jam segini belum pada mulai masuk? Harusnya kita ada *meeting*"

Dari data tersebut merupakan praanggapan struktural karena ditandai dengan kalimat tanya '**di mana**' yang dilontarkan tuturan Andre Taulany "**Di mana pasukin jam segini belum pada mulai masuk? Harusnya kita ada *meeting***" yang menunjukkan bahwa Andre sebenarnya tidakhanya menanyakan lokasi, tetapi menganggap bahwa pasukin memang ada dan seharusnya sudah masuk pada waktu tersebut. Meskipun tidak dijelaskan secara langsung, tuturan tersebut memiliki konteks bahwa sudah jam adanya rapat yang sudah diketahui bersama namun para pasukin terlambat membuat Andre marah-marahan karena perlakuan tersebut hal yang diharapkan.

Data 2

Hesti Purwadinata : "Cek kali dulu komandan ini anggaran humas, saya ada penambahan untuk beli *instagram* yang centang bibir itu"

Surya Insomnia : "Centang biru kali"

Andre Taulany : "Untuk apa?"

Hesti Purwadinata : "Untuk publik, sosialisasi"

Data di atas termasuk praanggapan struktural karena konteksnya Andre menanyakan kegunaan anggaran humas dalam pemberian centang biru, akan tetapi Hesti meyakinkan bahwa kegunaan centang biru di *instagram* tersebut sebagai sarana untuk publik dan bersosialisasi. Terdapat kalimat tanya yang ditandai dengan tuturan kata '**apa**' diucapkan oleh Andre Taulany, secara tidak langsung mengakui keberadaan anggaran humas dan rencana pembelian centang biru, meskipun ia masih mempertanyakan tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa ada informasi yang sudah diasumsikan benar dan diketahui bersama. Hesti pun menjawab seolah semua pihak paham bahwa centang biru sangat penting.

Data 3

Andre Taulany : "Mau duduk apa mau diam saja?"

Surya Insomnia : "Maaf komandan"

Dari data ke 3 termasuk praanggapan struktural yang ditandai dengan kalimat

tanya ‘**apa**’, yang diucapkan oleh Andre. Dari data tuturan tersebut memuat konteks di mana Surya Insomnia usil dengan Andre Taulany saat ingin memberikan berkas dan membuat komandan jengkel kemudian mempertanyakan tentang kelakuan Surya tersebut. Dari tuturan di atas memiliki makna bahwasanya Andre menanyakan kepada Surya kalau dia ingin berdiri atau duduk dan juga mengasumsikan bahwa adanya kursi yang sudah tersedia.

Hasil data Analisis Praanggapan Episode *Dar Der Dor! Valentinus Siaran di RLP FM, Pedas Banget!*

1. Praanggapan Eksistensial

Data 1

Andhika Pratama: “Ini dia komandan, Namanya Herjunot Ali, dia sudah lama berkecimpung dan berbisnis dengan Perusahaan-perusahaan BUMN, seperti yang kita ketahui BUMN belakangan ini dikeluarin borok-boroknya”

Data tersebut merupakan praanggapan eksistensial karena terdapat keberadaan seseorang ditandai dengan kata ‘**ini**’ mengisyaratkan bahwa orang yang dimaksud benar-benar ada dan keberadaannya diketahui oleh lawan bicara. Andhika mengucapkan “***Ini dia komandan***” menganggap komandan sudah tahu siapa Herjunot Ali, bahwa orang tersebut terjerat kasus korupsi dan bekerja di perusahaan BUMN. Dari konteks tuturan tersebut bahwasanya Andhika sedang mempresentasikan orang yang terjerat kasus korupsi kepada komandan dan menganggap bahwa semua informasi itu sudah diketahui bersama, inilah merupakan ciri praanggapan eksistensial.

Data 2

Andhika Pratama: “Ini dia orangnya”

Herjunot Ali : “Saya enggak bersalah”

Dari di atas merupakan praanggapan eksistensial karena adanya kata ‘**ini**’ menunjukkan keberadaan seseorang yang ditandai dengan tuturan AP “***Ini dia orangnya***”. Dalam konteks tersebut, Andhika sedang menunjukkan Herjunot Ali kepada para polisi di kantor Lapor Pak sebagai orang yang terlibat dalam kasus korupsi. Andhika menganggap keberadaan Herjunot dan keterlibatannya dalam kasus tersebut sudah diketahui atau bisa dipahami oleh semua orang di ruangan itu. Herjunot Ali lalu mebalas diri akan tetapi keberadaannya sebagai tersangka sudah diasumsikan melalui ucapan Andhika, inilah yang menunjukkan adanya praanggapan eksistensial bahwa orang yang disebut memang ada dan perannya sudah jelas dalam konteks pembicaraan.

Data 3

Andhika Pratama : “Ini di penjara dulu, penjara di sini *weekend* bisa jalan-jalan”

Herjunot Ali : “Wahhh, mantap”

Dari tuturan Andhika Pratama “***Ini di penjara dulu***, penjara di sini *weekend* bisa jalan-jalan” merupakan praanggapan eksistensial. Kata ‘**ini**’ menunjukkan bahwa orang yang dimaksud yaitu Herjunot Ali, benar-benar ada dan sedang berada di situ. Andhika menyuruh polisi untuk memasukkan Herjunot ke penjara, yang artinya penjara itu juga dianggap benar-benar ada. Meskipun keberadaan Herjunot sebagai tersangka dan keberadaan penjara sudah dianggap diketahui oleh semua orang dalam percakapan. Karena itu, tuturan ini mengandung praanggapan eksistensial.

Praanggapan Faktif

Data 1

Andhika Pratama: "Agak terlalu bahaya enggak kira-kira komandan"

Andre Taulany : "Ohh...tidak-tidak, kita memprediksi itu kan wajar kita tahu kita bisa"

Data di atas merupakan praanggapan faktif karena terdapat asumsi yang dianggap benar oleh penutur dan lawan tutur dengan penggunaan kata '**tahu**'. Pada tuturan tersebut konteksnya Andhika Pratama menanyakan kepada komandan Andre Taulany mengenai permasalahan kasus korupsi tersebut. Andhika Pratama menjelaskan mengenai situasi yang sedang dibahas dan memiliki risiko bahaya. Sedangkan Andre Taulany meyakinkan Andhika bahwa bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan tutura "kita **tahu** kita bisa" memiliki asumsi bahwa setiap permasalahan yang ada pasti bisa diselesaikan seperti yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya.

Data 2

Andre Taulany : "Dia di dunia malam tapi enggak terpengaruh begituan"

Wendi Cagur : "Iya, kok bisa"

Herjunot Ali : "Karena gua udah tahu di depan ada kamera, jadi gua sengaja itu gua menciptakan itu pencitraan, pas juga, pas yang ditawarkan minumannya pas gua cium ah murah, kalau mahal gua ambil"

Data di atas termasuk praanggapan faktif karena terdapat asumsi yang dianggap benar oleh penutur dan lawan tutur, konteks dari tuturan tersebut Herjunot Ali sempat viral karena pernah ditawarkan alkohol namun ditolak. Pada tuturan ini ditandai dengan kata '**tahu**' yang diucapkan oleh Herjunot Ali bahwa ia menyadari atau mengetahui adanya kamera yang sedang merekam situasi tersebut, sehingga ia tidak mengambil alkohol yang dikasih seseorang.

Data 3

Andhika Pratama : "kan keluarganya tidak ikut terlibat dalam kasus ini, dan mereka-mereka mendapatkan teror dari pihak-pihak luar"

Valentinus Resa : "Iya, saya tahu tapi kan ada lembaga khusus yang mengenai hal itu ada LPSK"

Dalam percakapan tersebut, Valentinus Resa menanggapi pernyataan Andhika Pratama dengan mengatakan, "***Iya, saya tahu tapi kan ada lembaga khusus yang mengenai hal itu ada LPSK***". Tuturan Valentinus ini termasuk praanggapan faktif karena penggunaan kata '**tahu**' mengandung asumsi bahwa informasi yang disebut adalah benar dan sudah diketahui oleh semua pihak dalam percakapan. Valentinus mengakui bahwa keluarganya memang tidak terlibat dalam kasus korupsi, tetapi mereka mendapatkan teror dari pihak luar. Selanjutnya, ia menyebut adanya LPSK sebagai lembaga khusus yang menangani perlindungan tersebut, yang dianggap sudah diketahui oleh lawan tutur. Dengan demikian, praanggapan faktif muncul karena ada anggapan bahwa informasi tentang keberadaan LPSK dan kondisi keluarga korban teror tersebut sudah benar dan diterima bersama.

3. Praanggapan Struktural

Data 1

Andhika Pratama : "Pertanyaanya kenapa baru sekarang komandan, apakah ini terkait dengan isu Danantara yang nanti akan mengawasi BUMN itu?"

Andre Taulany : "Bisa jadi, bisa jadi"

Data ke 1 tuturan Andhika Pratama “Pertanyaanya kenapa baru sekarang komandan, ***apakah ini terkait dengan isu Danantara yang nanti akan mengawasi BUMN itu?***” termasuk praanggapan struktural. Hal ini terlihat dari penggunaan kata tanya ‘**apakah**’ yang menunjukkan adanya asumsi tentang suatu isu yang sedang dibahas. Andhika mempertanyakan waktu munculnya isu tersebut dan menghubungkannya dengan pengawasan BUMN oleh Danantara. Jawaban Andre Taulany “Bisa jadi, bisa jadi” menguatkan adanya kemungkinan hubungan antara isu dan pengawasan tersebut. Dengan begitu, tuturan ini mengandung praanggapan bahwa isu Danantara dan rencana pengawasan BUMN memang sudah ada dan menjadi perhatian bersama.

Data 2

Andre Taulany: “Punya siapa? Punya *showroom*”

Herjunot Ali : “Punya istri saya”

Data ke 2 tuturan Andre Taulany “***Punya siapa? Punya showroom***” merupakan contoh praanggapan struktural, karena mengandung kalimat tanya dengan kata tanya ‘**siapa**’ yang menyiratkan bahwa kendaraan tersebut memang sudah ada dan dimiliki oleh seseorang. Meskipun belum diketahui siapa pemiliknya, pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kendaraan dianggap nyata. Herjunot Ali kemudian menjawab, “Punya istri saya,” yang mengonfirmasi praanggapan tersebut. Dalam konteks ini, Andre bertanya karena merasa heran dengan kepemilikan mobil mewah, sementara Herjunot tidak ingin dianggap sebagai pemilik langsung. Maka, praanggapan muncul dari struktur kalimatnya, yang sudah mengasumsikan bahwa kendaraan itu ada dan dimiliki, meskipun belum disebutkan secara jelas oleh penutur.

Data 3

Andre Taulany : “Maksudnya *DJ* apa? Dagang judi atau gimana?”

Herjunot Ali : “Bukan, *Disc Jockey*”

data ke 3 tuturan Andre Taulany “***Maksudnya DJ apa? Dagang judi atau gimana?***” merupakan contoh praanggapan struktural. Kalimat tanya tersebut menggunakan kata tanya ‘**apa**’ dan ‘**gimana**’ yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa istilah “*DJ*” memang sudah ada, namun belum jelas maknanya bagi penutur. Dalam konteks ini, Herjunot Ali sebelumnya menyebut bahwa ia bekerja sebagai *DJ*, lalu Andre menanggapi dengan pertanyaan yang menyiratkan kebingungan tentang maksud dari istilah tersebut. Meskipun bertanya, Andre sudah menganggap bahwa istilah “*DJ*” merujuk pada sesuatu yang nyata, sehingga ia mencoba menebak artinya. Herjunot Ali kemudian meluruskan dengan menjawab “Bukan, *Disc Jockey*.” Hal ini menegaskan bahwa praanggapan telah terjadi melalui struktur kalimat tanya, yang menyiratkan keberadaan konsep “*DJ*” meskipun masih memerlukan klarifikasi.

Pembahasan

Dalam studi pragmatik, praanggapan merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana makna tersirat dibentuk dalam komunikasi verbal. Praanggapan dapat dipahami sebagai asumsi atau pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar sebelum atau selama berlangsungnya proses komunikasi. Asumsi ini bersifat implisit, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemaknaan suatu tuturan. Dalam konteks analisis ini, acara Lapor Pak dipilih sebagai sumber data karena memiliki karakteristik percakapan yang bersifat spontan, penuh humor, serta sering menyinggung isu-isu sosial dan institusional. Karakteristik tersebut menjadikan acara

ini kaya akan tuturan-tuturan yang mengandung praanggapan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh George Yule (2014), praanggapan dibagi ke dalam beberapa jenis, di antaranya adalah praanggapan eksistensial, faktif, dan struktural. Ketiga jenis praanggapan ini ditemukan secara jelas dalam dua episode acara *Lapor Pak*, yaitu *Efisiensi Anggaran Makan Korban!* dan *Dar Der Dor! Valentinus Siaran di RLP FM, Pedas Banget!*. Berikut pembahasan masing-masing jenis praanggapan secara lebih mendalam:

1. Pembahasan analisis praanggapan eksistensial

Praanggapan eksistensial merupakan jenis praanggapan yang menyiratkan keberadaan suatu entitas, baik itu orang, benda, atau situasi, yang tidak perlu dijelaskan secara rinci karena dianggap sudah diketahui oleh semua peserta percakapan. Dalam acara komedi *Lapor Pak*, jenis praanggapan ini sering muncul secara natural, ditandai dengan penggunaan kata seperti **“ini”** atau **“itu”**. Dalam episode *Efisiensi Anggaran Makan Korban!*, terdapat beberapa data yang memperlihatkan praanggapan eksistensial secara jelas. **Data 1**, Surya bilang, **“Ini komandan, ini anggaran dari polantas karena ada beberapa komandan yang mau”**. Tanpa menjelaskan lebih jauh, Surya sudah menganggap anggaran dan para komandan itu memang ada. Andre pun langsung paham dan menjawab, tanpa bertanya lagi. Ini menunjukkan bahwa semua yang disebut sudah dianggap benar-benar ada. **Data 2**, Surya menyebut mobil, **“Ribet komandan atasnya ada tangganya tulisannya stronger.”** Wendi langsung menjawab, **“Mobil PLN itu”**. Artinya, mereka sama-sama tahu mobil yang dimaksud, tanpa perlu penjelasan panjang. Ini juga praanggapan eksistensial karena kendaraan itu dianggap sudah nyata dan dikenal. **Data 3**, Ayu Ting Ting berkata, **“Parah orang ini”**. Meskipun tidak jelas siapa, kata **‘ini’** menunjukkan bahwa semua orang tahu siapa yang dimaksud. Artinya, orang itu dianggap benar-benar ada dan kehadirannya tidak diragukan.

Sementara dalam episode *Dar Der Dor! Valentinus Siaran di RLP FM, Pedas Banget!*, praanggapan eksistensial muncul pada **data 1**, ketika Andhika Pratama memperkenalkan Herjunot Ali kepada komandan dengan kalimat, **“Ini dia komandan, namanya Herjunot Ali...”** Kalimat tersebut secara langsung menunjukkan bahwa Herjunot Ali adalah tokoh nyata dan sudah lama berkecimpung di BUMN. Meskipun tidak dijelaskan lebih jauh, keberadaannya sudah diasumsikan diketahui, baik oleh tokoh-tokoh lain maupun penonton. **Data 2**, terjadi saat Andhika mengatakan, **“Ini dia orangnya”**, saat menunjukkan Herjunot Ali sebagai tersangka korupsi. Frasa **“ini”** menandakan bahwa keberadaan Herjunot sudah tidak perlu dipertanyakan. Kemudian, **data ke 3** ketika Andhika mengatakan, **“Ini di penjara dulu, penjara di sini weekend bisa jalan-jalan”**, kalimat tersebut tidak hanya menyiratkan keberadaan Herjunot sebagai tersangka, tapi juga keberadaan fisik penjara yang dimaksud. Dalam konteks acara seperti *Lapor Pak*, praanggapan eksistensial berfungsi penting. Ia mempercepat alur dialog, membuat percakapan terasa lebih natural, dan mendukung pembangunan humor yang cepat dan spontan. Penggunaan kata **“ini”** atau **“itu”** secara langsung menciptakan pemahaman bersama antar tokoh, yang kemudian memperkuat dinamika interaksi dan komedi dalam situasi yang ditampilkan.

2. Pembahasan analisis praanggapan faktif

Praanggapan faktif mengandung pernyataan yang dianggap benar atau telah terjadi, biasanya ditandai dengan kata seperti **tahu, menyadari, sadar, mengherankan, dan gembira**. Dalam 3 data episode *Efisiensi Anggaran Makan Korban!*, Pada **data 1**, Andre mengatakan **“kita tahu kita bisa”**. Kata **‘tahu’** menunjukkan bahwa dia yakin

semua orang memang mampu. Jadi, bukan sekadar percaya diri, tapi dianggap sudah pasti benar kalau mereka bisa. Dalam **data 2**, Herjunot Ali berkata ***“gua udah tahu di depan ada kamera”***. Di sini, dia menganggap keberadaan kamera adalah fakta, bukan perkiraan. Karena itu, ia bersikap lebih hati-hati. Kata **‘tahu’** menunjukkan bahwa hal itu sudah dia sadari dan dianggap benar. Lalu, **data 3**, Valentinus berkata ***“saya tahu”*** saat membahas keluarga korban teror. Dengan itu, dia mengakui kalau informasi tersebut memang benar, lalu menambahkan bahwa sudah ada lembaga seperti LPSK yang menangani. Lagi-lagi, kata **‘tahu’** membuat pernyataannya dianggap **berdasarkan fakta**, bukan sekadar opini.

Sementara dalam 3 data episode *Dar Der Dor! Valentinus Siaran di RLP FM, Pedas Banget!*, Pada data 1, ketika Andre Taulany mengatakan ***“kita tahu kita bisa”***, dia menggunakan kata **‘tahu’** untuk menyatakan keyakinan bahwa semua yang terlibat memang mampu menghadapi situasi tersebut. Ini berarti kemampuan mereka bukan lagi sesuatu yang diragukan, tapi sudah dianggap sebagai fakta bersama. Pada data 2 Herjunot Ali berkata ***“gua udah tahu di depan ada kamera”***, yang menunjukkan bahwa keberadaan kamera bukan hanya dugaan, tapi hal yang pasti dan nyata. Karena sadar kamera ada, Herjunot sengaja menjaga sikapnya agar terlihat baik. Dengan kata **‘tahu’** dia menyampaikan bahwa informasi tentang kamera tersebut adalah sesuatu yang sudah diterima sebagai kebenaran. Pada data 3, Valentinus Resa mengatakan ***“saya tahu”*** ketika membahas kondisi keluarga yang mendapat teror dan keberadaan LPSK sebagai lembaga perlindungan. Dengan mengucapkan kata **‘tahu’** Valentinus mengasumsikan bahwa fakta ini sudah diketahui dan diterima oleh lawan bicara. Jadi, informasi tersebut dianggap benar dan bukan hanya opini. Kesimpulannya, ketiga data ini menunjukkan praanggapan faktif karena penggunaan kata **‘tahu’** yang mengandung asumsi bahwa informasi yang disampaikan sudah pasti benar dan diterima bersama dalam percakapan.

3. Pembahasan analisis praanggapan struktural

Praanggapan struktural muncul karena struktur kalimat tertentu, terutama kalimat tanya yang mengandung kata tanya seperti **apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana**. Kalimat ini menyiratkan bahwa informasi tertentu sudah diasumsikan ada atau berlaku. Pada episode *Efisiensi Anggaran Makan Korban!*, Pada **data 1**, Andre Taulany mengatakan, ***“Di mana pasukin jam segini belum pada mulai masuk? Harusnya kita ada meeting”***. Kalimat ini menggunakan kata tanya **‘di mana’**. Meskipun seolah-olah hanya bertanya lokasi, sebenarnya Andre sedang mengasumsikan bahwa pasukan memang ada, dan seharusnya mereka sudah masuk tepat waktu. Ia juga menyiratkan bahwa jadwal meeting sudah jelas dan diketahui semua orang, sehingga keterlambatan mereka adalah sesuatu yang mengecewakan. Pada **data 2**, Andre bertanya, ***“Untuk apa?”*** setelah Hesti menyebut tentang anggaran humas untuk membeli centang biru di Instagram. Kata tanya **‘apa’** di sini menunjukkan bahwa Andre mengakui bahwa anggaran itu memang ada dan bahwa rencana pembelian centang biru itu sudah diketahui. Ia hanya ingin tahu kegunaannya. Dengan menjawab **“untuk publik, sosialisasi,”** Hesti juga memperkuat anggapan bahwa centang biru memang penting dan bermanfaat. Sedangkan pada **data 3**, Andre Taulany berkata, ***“Mau duduk apa mau diam saja?”*** Kalimat ini juga menggunakan kata tanya **‘apa’**, yang menyiratkan bahwa ada dua pilihan yang sudah jelas, dan Andre menganggap Surya memang harus melakukan salah satunya. Tuturan ini muncul karena Surya dianggap mengganggu dan Andre merasa ia harus memilih sikap. Maka, ini termasuk praanggapan struktural karena ada informasi yang tersirat tapi dianggap sudah diketahui oleh lawan bicara.

Sedangkan pada data episode *Dar Der Dor! Valentinus Siaran di RLP FM, Pedas Banget!*. **Data 1**, Andhika Pratama bertanya, “Pertanyaannya kenapa baru sekarang komandan, *apakah ini terkait dengan isu Danantara yang nanti akan mengawasi BUMN itu?*” Di sini, penggunaan kata tanya ‘*apakah*’ menyiratkan bahwa isu Danantara memang ada dan sudah dikenal, meskipun yang dipertanyakan adalah hubungannya dengan BUMN. Jadi, kalimat itu sudah menganggap bahwa isu Danantara dan rencana pengawasan BUMN adalah hal nyata. **Data 2**, Andre bertanya, “*Punya siapa? Punya showroom.*” Pertanyaan ini memakai kata tanya ‘*siapa*’, yang menunjukkan bahwa barang yang dimaksud memang sudah ada dan dimiliki seseorang, meskipun belum disebut siapa pemiliknya. Herjunot menjawab, “Punya istri saya,” yang membenarkan bahwa kendaraan itu benar-benar ada. Jadi, pertanyaan itu mengandung praanggapan bahwa kendaraan dan kepemilikannya sudah nyata. Sedangkan **data 3**, Andre bertanya, “*Maksudnya DJ apa? Dagang judi atau gimana?*” Di sini, kata tanya ‘*apa*’ dan ‘*gimana*’ menunjukkan bahwa istilah “DJ” sudah dianggap ada, hanya saja maknanya belum jelas bagi Andre. Ia mencoba menebak artinya, tapi sudah mengakui bahwa kata itu memang nyata atau dikenal. Herjunot lalu menjawab, “Bukan, *Disc Jockey*,” yang memperjelas makna yang sebenarnya. Jadi, meskipun Andre bertanya, struktur kalimatnya sudah menyiratkan bahwa istilah DJ adalah sesuatu yang benar-benar ada, sehingga kalimat ini termasuk praanggapan struktural.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua episode acara *Lapor Pak*, yaitu *Efisiensi Anggaran Makan Korban!* dan *Dar Der Dor! Valentinus Siaran di RLP FM, Pedas Banget!*, dapat disimpulkan bahwa praanggapan memiliki peran penting dalam membentuk makna tuturan dan kelancaran interaksi antar tokoh. Tiga jenis praanggapan yang ditemukan eksistensial, faktif, dan struktural muncul secara beragam dan saling melengkapi dalam menciptakan komunikasi yang efektif sekaligus menghibur. Praanggapan eksistensial menunjukkan adanya asumsi tentang keberadaan tokoh, institusi, atau objek yang dianggap sudah diketahui bersama. Praanggapan faktif muncul melalui tuturan yang menyiratkan fakta atau kejadian yang telah terjadi dan dianggap benar. Sementara itu, praanggapan struktural terlihat dari bentuk kalimat tanya yang mengasumsikan keberadaan informasi tertentu. Penggunaan praanggapan dalam acara *talk show* *Lapor Pak*, hal ini menunjukkan bahwa praanggapan dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan makna yang kaya dan relevan dalam konteks media hiburan. Dengan demikian, praanggapan berperan sebagai unsur penting dalam komunikasi, baik secara linguistik, pragmatik maupun sosial, dan dapat dianalisis untuk memahami lebih dalam bagaimana makna terbentuk dalam sebuah tuturan.

Daftar Pustaka

- Agustina, D., Yanuarsih, S., & Abadi, M. I. (2024). Bentuk campur kode berupa kata dalam tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di Desa Kebonharjo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 528-539.
- Baan, A. (2023). *Pengantar Memahami wacana Pragmatik*.
- Berliana, D., Harahap, E. P., & Yusra, H. (2024). Analisis praanggapan dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(1), 104–113.
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i1.610>
- Fatmawati, D. E. (2021). Analisis Praanggapan pada Channel YouTubbe Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan , Bahasa dan Sastra*, 7(2).

- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Mahsum. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (Cetakan ke-9). PT RajaGrafindo Persada.
- Nasution, A. G. (2022). *Kontruksi sosial media massa atas realitas sosial dalam produksi program "Lapor Pak Trans7"* Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sanubarianto, S.T., Yanuarsih, S., Letreng, I. W., & Abadi, M.I. (2023). Perbandingan Tindak Ilokusi Dalam Tuturan Komentator Sepak Bola Liga Inggris Dan Liga Indonesia: Kajian Pragmatik Lintas Budaya: Illocutionary Act in The Speech of The Indonesia League and English League Football Spectator: A Cross-cultural Pragmatic Study. *TOTOBuang*, 11(1).
- Sari, A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supiyanto, & Werdhani, A. S. (2023). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. CV. Angkasa Pelangi.
- Saputra, A. (2023). *Analisis wacana program Lapor Pak! Episode Roasting Kiky Saputri terhadap Menteri BUMN Erick Thohir Trans 7* Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Selsia, N. W., Dinar Pratiwi, W., & Triyadi, S. (2024). Analisis praanggapan acara *Lapor Pak* dalam tayangan akun YouTube @7 Comedy serta manfaatnya sebagai bahan ajar menulis teks anekdot di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 2024(3), 528–542. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10642498>
- Sibuea, P., Nursastri, N., Amanda, W. S., Azhari, A., & Pratama, M. A. (2024). Perkembangan berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat sekarang. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 01–07. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i3.3767>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafruddin. (2022). *Bahasa wiraniaga (perspektif pragmatik)*.
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur representatif dalam video "Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!" pada saluran YouTube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Indah Fajar Wahyuni, Penerjemah. Pustaka Pelajar.